

BUKTI AWAL PERSEBARAN BUDAYA AUSTRONESIA DI SESE, SULAWESI BARAT: TINJAUAN BERDASARKAN DATA ARKEOLOGI

EARLY EVIDENCE OF THE DISTRIBUTION OF AUSTRONESIAN CULTURE IN SESE, WEST SULAWESI: A REVIEW BASED ON ARCHAEOLOGICAL DATA

Nani Somba¹, Chalid AS², Hasrianti¹, Andi Muhammad Yusuf³, M. Sabri⁴, Ersa Dwi Saputra⁵, dan Syahrudin Mansyur⁶

¹Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Kantor Kerja Bersama Makassar, Jalan Pajjaiyang 113, Makassar 90242, Indonesia, ²Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XVIII, Jalan Gatot Subroto 26, Palu 94111, Indonesia, ³Universitas Islam Negeri Mataram, Jalan Pendidikan 35, Mataram 83125, Indonesia, ⁴Mahasiswa Pascasarjana Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Jalan Prof. Dr. Nugroho Notokusanto, Depok 16424, Indonesia, ⁵Mahasiswa Pascasarjana Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Jalan Perintis Kemerdekaan Km 10, Tamalanrea, Makassar 90245, Indonesia, ⁶Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim dan Budaya Berkelanjutan, Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Kantor Kerja Bersama Makassar, Jalan Pajjaiyang 113, Makassar 90242, Indonesia; posel: nani013@brin.go.id, halidato67@gmail.com, hasr003@brin.go.id, andimy@uinmataram.ac.id, sabrinov18@gmail.com, ersadwiryanto@gmail.com, syah021@brin.go.id

Diterima 23 September 2023

Direvisi 20 Oktober 2023

Disetujui 24 Oktober

Abstrak. Penelitian terhadap sebaran situs-situs dengan indikasi tinggalan arkeologis dari bangsa penutur bahasa Austronesia di Mamuju selama ini fokusnya di sepanjang daerah aliran sungai Karama. Sejumlah situs di daerah aliran Sungai Simboro juga mengandung data arkeologi semacam, tetapi belum ada penelitian arkeologi yang dilakukan di sini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persebaran budaya Austronesia di daerah aliran Sungai Simboro, terutama di kawasan Sese. Pengumpulan data primer dilakukan dengan survei arkeologi di lima situs terbuka yaitu, Gattungang, Demmanapa, Koronganak, Talopi, dan Kayu Colo, serta perekaman koordinat situs-situs memakai *global positioning system*. Selanjutnya, titik-titik koordinat diolah untuk membuat peta sebaran situs menggunakan *software* pemetaan *geographic information system*. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka dan arsip, serta wawancara terbuka terhadap tokoh-tokoh masyarakat lokal. Analisis data survei dilakukan secara makroskopis, serta perbandingan analogis dengan data etnografi dan kajian sumber sejarah. Hasil survei di kelima situs terbuka tersebut adalah data arkeologis berupa fragmen gerabah, fragmen keramik, beliung, batu ike (*bark-cloth beater*), lumpang batu, manik-manik, artefak logam, dan cangkang kerang. Fragmen gerabah ditemukan di kelima situs di Sese. Fragmen keramik ditemukan di empat situs, kecuali situs Koronganak. Alat batu ditemukan di situs-situs Gattungang, Demmanapa, dan Kayu Colo. Perhiasan berupa manik-manik ditemukan di situs-situs Gattungang dan Kayu Colo. Peralatan logam dan cangkang kerang ditemukan di situs-situs Gattungang dan Kayu Colo. Variabilitas data arkeologi dan etnografi menunjukkan karakter budaya neolitik dari masa prasejarah berlanjut hingga ke masa sejarah di kawasan Sese, dan merupakan bukti signifikan kehadiran bangsa penutur bahasa Austronesia di daerah aliran sungai Simboro.

Kata kunci: Austronesia, Sese, Daerah Aliran Sungai Simboro, Mamuju, Daerah Aliran Sungai Karama, Neolitik

Abstract. Many sites in the Simboro River basin provide potential archaeological remains of the Austronesian-speaking peoples, but no research has been carried out there. This research aims to understand the spread of Austronesian culture in the Simboro River basin, specifically in the Sese region. Primary data collection was carried out by archaeological surveys at five open sites i.e., Gattungang, Demmanapa, Koronganak, Talopi, and Kayu Colo. Secondary data was collected through library and archive studies, and open interviews with local community figures. Archaeological data was analysed macroscopically, supported by analogical comparisons with ethnographic data and historical source studies. The survey yielded potsherds, stone tools including hand adzes, bark-cloth beaters, stone mortars, beads, metal artifacts, and shells. The variability of archaeological and ethnographic data shows that the neolithic cultural characteristics from the prehistoric period continued into the historical period in the Sese area and is significant evidence of the presence of Austronesian-language speakers in the Simboro River basin.

Keywords: Austronesia, Sese, Simboro Basin, Mamuju, Karama Basin, Simboro Basin, Neolithic

PENDAHULUAN

Menurut model peristiwa besar (*big events model*) yang telah digunakan sejak awal tahun 2000-an dalam pengkerangkaan prasejarah Nusantara, patokan awal periode perkembangan budaya adalah terjadinya suatu peristiwa yang membawa perubahan besar di berbagai bidang kehidupan (Simanjuntak dan Widianto 2012). Bersandar pada model tersebut, penelitian tentang penutur bahasa dan budaya Austronesia dapat dikelaskan ke dalam tiga periode yaitu, Austronesia Prasejarah, Austronesia Protosejarah, dan Austronesia Masa Kini. Austronesia Prasejarah dimulai sejak kehadiran penutur bahasa Austronesia awal di kepulauan Nusantara hingga sekitar 2000 BP. Austronesia Protosejarah berkembang dari sekitar 2000 BP hingga abad ke-4 atau ke-5 Masehi (M). Austronesia Masa Kini mencakup masa sejak kemerdekaan hingga sekarang, dikaitkan dengan tradisi-tradisi budaya asli. Model periodisasi ini sangat tepat untuk menggambarkan pilar-pilar perubahan budaya dalam dimensi kronologis, tanpa harus digeneralisasikan di seluruh wilayah kepulauan (Simanjuntak 2015). Meski demikian, hal tersebut pada akhirnya membuka pemahaman mengenai keragaman budaya yang disebabkan oleh adanya proses ekspansi dan adaptasi yang berjalan lambat. Keragaman budaya ini juga dapat dikaitkan dengan hubungan antarkelompok dan pengaruh-pengaruh peradaban luar seperti India, Islam, dan Eropa (Bellwood 2000).

Austronesia Prasejarah terkait erat dengan budaya neolitik yang ditandai dengan *sedentary*, domestikasi, dan inovasi-inovasi teknologi (Simanjuntak 2015). Salah satu kawasan yang menjadi acuan pada periode ini ialah Daerah Aliran Sungai (DAS) Karama di Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat (Simanjuntak et al. 2007). Penelitian-penelitian awal yang dilakukan pada dekade 1930-an telah melaporkan tentang temuan arkeologis berciri neolitik awal di Kalumpang, DAS Karama, yang mengindikasikan adanya relasi antara kawasan ini dengan daerah luar seperti Filipina dan Jepang (Hadimuljono 1992). DAS Karama diyakini sebagai pintu masuk migrasi budaya Austronesia di kepulauan. Penelitian-penelitian selanjutnya yang intensif dilakukan sejak tahun 1994 hingga tahun 2014 memperjelas persebaran situs-situs dengan temuan berciri budaya Austronesia di sepanjang DAS Karama dengan kisaran usia berdasarkan hasil pertanggalan, yaitu 3800-2000 BP (Anggraeni 2012; Anggraeni et al. 2014; Fakhri et al. 2015; Simanjuntak 1994; 2006; 2015). Terkait asal-usul dan persebaran penutur bahasa Austronesia di Kepulauan Nusantara, sejauh ini data pertanggalan menunjukkan Sulawesi sebagai yang tertua, yaitu di antara 3800-3500 BP (Simanjuntak 2015).

Austronesia Protosejarah ditandai dengan kehidupan masyarakat yang makin kompleks, seiring dengan kemajuan di bidang pelayaran dan perdagangan regional-global. Budaya penanda pada periode ini antara lain adalah praktek penguburan tempayan sebagai tradisi berlanjut dari masa prasejarah (neolitik), benda-benda logam yang dipengaruhi oleh budaya Dongson, dan tradisi megalitik (Simanjuntak 2015). Kubur tempayan dengan bekal kubur ditemukan antara lain di situs-situs Gianyar dan Gilimanuk (Bali), Melolo di Sumba Timur, Anyer di Banten, Sa'bang di Sulawesi, dan Buni di Bekasi (Hadimuljono 1992). Kubur tempayan pada umumnya ditemukan di kawasan pesisir, walaupun ada juga yang ditemukan di kawasan pedalaman seperti yang terdapat di Kerinci (Jambi), Lahat di Sumatera Selatan, dan Padang Sepan di Bengkulu. Penemuan benda-benda logam seperti nekara, bejana, dan kapak corong bergaya Dongson adalah bukti bahwa penutur bahasa Austronesia telah melakukan aktivitas pelayaran dan perdagangan di tingkat regional bahkan global. Sementara keberadaan bangunan megalitik dan kubur tempayan menunjukkan kemajuan pola pikir dengan kehadiran undagi dan pembuat tembikar (Simanjuntak 2015).

Austronesia Masa Kini berkaitan dengan kajian-kajian etnografi terkhusus tradisi yang masih berlanjut, pemahaman akar peradaban Nusantara, revitalisasi nilai, dan kearifan lokal, dalam konteks pengenalan dan penguatan jati diri kebangsaan. Secara lebih khusus lagi menyangkut tradisi teknologi, subsistensi, seni, dan konsepsi kepercayaan. Beberapa etnis di Nusantara yang masih mempertahankan tradisi-tradisi demikian antara lain adaah etnis-etnis pedalaman Papua, etnis Dayak di Kalimantan, etnis Anak Dalam di Jambi, dan etnis Baduy di Jawa Barat. Beberapa tradisi yang masih berlanjut hingga kini misalnya pembuatan kapak batu di Papua, pakaian dari kulit kayu di Lembah Bada dan Besoa, sistem tebas bakar dalam pembukaan lahan pertanian oleh etnis Dayak, kepercayaan *aluk to dolo* di Toraja, dan lain sebagainya (Simanjuntak 2015).

Penelitian arkeologi terkait penutur bahasa dan budaya Austronesia di Mamuju pertama kali dilakukan Pieter Vincent van Stein Callenfels pada tahun 1951 di daerah Kalumpang. Kemudian dilanjutkan oleh Hendrik Robbert van Heekeren yang melaporkan penemuan fragmen gerabah, beliung persegi, kapak lonjong, mata

panah, pahat batu, batu asah, batu pipisan, dan batu ike di Minanga Sipakko (Nasruddin 2003). Temuan-temuan tersebut diyakini para ahli sebagai sisa-sisa aktivitas budaya bercocok tanam yang membuktikan persebaran penutur bahasa Austronesia, serta menunjukkan inovasi manusia pendukung budaya neolitik yang diduga datang dari Cina Selatan melalui Taiwan dan Filipina Selatan (Fadillah 1998).

Pada perkembangan berikutnya, dilakukan serangkaian penelitian di sepanjang DAS Karama antara lain di situs-situs Kamansi, Palembang, Sikendeng, Pantaraan, Salu Makula dan Kaindoro, dengan temuan-temuan serupa yang ada di situs Minanga Sipakko (Anggraeni 2012; Anggraeni et al. 2014; Hakim dan Tim Penelitian, 2011; Simanjuntak 1994; Somba dan Tim Penelitian 2012). Intensitas temuan-temuan neolitik di kawasan ini mendorong penelitian lebih intensif, sehingga diketahui bahwa situs-situs di DAS Karama tersebar di empat sektor yaitu, sektor Tarailu dengan 10 titik lokasi situs; sektor Sungai Tommo dengan empat titik lokasi situs; sektor Kalumpang dengan sembilan titik lokasi situs; dan sektor Bonehau dengan satu titik lokasi situs (Fakhri et al. 2015).

Selain sebaran situs, penelitian-penelitian yang dilakukan di DAS Karama sebelumnya juga telah mengungkap aspek kronologi. Kawasan utara DAS Karama diyakini sebagai situs-situs pra neolitik, sementara situs-situs di selatan daerah aliran sungai merupakan situs-situs neolitik. Penanggalan mutlak dari sampel temuan ekskavasi di situs-situs tersebut menghasilkan usia situs Kalumpang 3000-2500 BP, situs Pantaraan 2700 BP, dan situs Sakkara 2000 BP (Anggraeni 2012; Anggraeni et al. 2014; Fakhri et al. 2015; Simanjuntak 1994). Penelitian terbaru di situs Minanga Sipakko memvalidasi usia pertanian padi paling awal di Kepulauan Indonesia ialah sekitar 3500 BP (Deng et al. 2020), salah satu yang tertua di Asia Tenggara. Temuan ini sekaligus menunjukkan akar budaya agraris pertanian padi di semenanjung selatan Pulau Sulawesi. Serangkaian penelitian arkeologi yang telah disebutkan di atas memberi keyakinan kepada para ahli bahwa Sulawesi Barat merupakan pintu masuk arus migrasi Austronesia di Sulawesi. Hasil-hasil penelitian arkeologi di kawasan DAS Karama menunjukkan peran strategis Sulawesi Barat dalam arus migrasi dan jejak budaya penutur bahasa Austronesia.

Penelitian arkeologi masa sejarah juga menunjukkan peran strategis Sulawesi Barat, terutama dengan munculnya penemuan arca Buddha bergaya Amarawati di Sempaga. Arca Buddha Sempaga merupakan satu-satunya artefak periode Hindu-Buddha yang pernah ditemukan di Sulawesi, bahkan di kawasan timur Indonesia, bersama dengan temuan arca perwujudan Dewi Parvathi di Ternate (Fadillah 1998; Mansyur 2007; Suantika 2007). Selain itu, sebaran situs makam dan masjid tua di Mamuju dan Mamuju Tengah dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam penelusuran jejak budaya Islam awal di Sulawesi Barat. Sumber-sumber Eropa seperti peta-peta Portugis abad ke-16 M dan dokumen-dokumen *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) menunjukkan peran strategis Mamuju dalam perdagangan maritim ketika bangsa Eropa mulai hadir di Nusantara.

Serangkaian penelitian terdahulu sebagaimana diuraikan memberikan gambaran bahwa selama ini penelitian terhadap jejak budaya Austronesia di Mamuju, cenderung masih berfokus di kawasan sekitar DAS Karama. Oleh karena itu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengkaji jejak budaya Austronesia di sekitar DAS Simboro melalui bukti-bukti arkeologi. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam kajian ini ialah apa saja indikasi arkeologis dan bagaimana gambaran budaya Austronesia di sekitar DAS Simboro? Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan mengenai persebaran budaya penutur bahasa Austronesia di Sulawesi Barat khususnya dan Indonesia pada umumnya. DAS Simboro dianggap sebagai salah satu daerah okupasi bangsa Austronesia di luar DAS Karama. Daerah sekitar aliran sungai ini diyakini memiliki potensi temuan arkeologis yang sangat memungkinkan untuk ditelusuri.

METODE

Cakupan kajian dalam penelitian ini, yaitu budaya Austronesia di sekitar DAS Simboro, yang difokuskan pada wilayah Sese di Kabupaten Mamuju. Kajian berdasar pada pendekatan arkeologi, yang mengkaji manusia dan kebudayaan masa lalu melalui peninggalan dan cara penyelidikan sistematis, dengan menggunakan berbagai pendekatan disiplin ilmu, untuk mendapatkan gambaran kehidupan masa lalu serta menjelaskan proses budaya (Nurkidam dan Herawaty 2019). Dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian,

digunakan data historis untuk dapat menjelaskan kronologi budaya di masa sejarah, dan data etnografi sebagai analogi dalam menjelaskan tradisi-tradisi terkait budaya Austronesia.

Tahap pertama penelitian, yaitu mengumpulkan data sekunder melalui studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka diarahkan untuk mengumpulkan data sejarah (arsip, catatan perjalanan, peta lama, dan sebagainya), serta tulisan-tulisan hasil penelitian arkeologi dan etnografi yang pernah dilakukan sebelumnya terkait topik dan wilayah kajian. Wawancara terbuka dilakukan terhadap tokoh-tokoh masyarakat di sekitar lokasi penelitian, untuk menjangkau informasi tentang lokasi-lokasi yang terdapat indikasi benda-benda kuno, tradisi-tradisi masyarakat baik lisan maupun non-lisan, dan informasi terkait lainnya. Data yang diperoleh dari tahapan ini menjadi dasar untuk melakukan tahapan penelitian selanjutnya.

Tahap kedua, yaitu mengumpulkan data primer seperti artefak, ekofak, fitur, dan sebagainya. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik survei permukaan, dengan mendatangi dan mengobservasi secara langsung lokasi-lokasi terindikasi situs arkeologi. Dalam survei dilakukan pencatatan, pemotretan, dan perekaman titik koordinat menggunakan peralatan seperti alat tulis, kamera, dan alat navigasi berbasis satelit atau *global positioning system* (GPS).

Tahap ketiga, yaitu mengolah data. Pada tahapan ini, catatan-catatan diolah menjadi suatu tulisan deskriptif menggunakan aplikasi komputer *microsoft office word* (MS Word), gambar (fotografi) dipilah dan diklasifikasikan, dan titik-titik koordinat diolah menggunakan *software* pemetaan *geographic information system* (GIS) untuk membuat peta sebaran situs. Data primer yang telah dikumpulkan setelah dibersihkan, diklasifikasi berdasarkan bentuk, bahan, warna, dan teknologi, sebagai bagian dari analisis tipologi.

Tahap keempat yang terakhir dari penelitian, yaitu melakukan interpretasi dan sintesis. Pada tahap ini, dilakukan analogi data arkeologi dengan data sekunder, sehingga dapat ditentukan penanggalan relatif situs dan didapatkan kesimpulan terkait pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sese adalah nama dusun yang berada di Kelurahan Rangas, Kecamatan Simboro, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Sese terletak kurang lebih 5 kilometer (km) sebelah barat Mamuju dan kurang lebih 100 km sebelah barat daya Kalumpang, dengan topografi berbukit dan kontur bervariasi antara 50-200 meter di atas permukaan laut (m dpl). Di kawasan ini terdapat lembah-lembah yang dilalui oleh anak Sungai Simboro yang bermuara ke Teluk Mamuju di sebelah utara. Pada musim kemarau, anak Sungai Simboro menjadi sungai mati karena kurangnya debit air. Daerah perbukitan di Sese dimanfaatkan penduduk sebagai lahan perkebunan yang ditanami umbi-umbian, jagung, kakao, dan sayuran. Di Sese terdapat lima lokasi yang diidentifikasi memiliki data arkeologi, yaitu situs-situs Gattungang, Demmapana, Koronganak, Talopi, dan Kayu Colo.

Situs Gattungang

Situs ini terletak pada titik koordinat 02°40'46.8" Lintang Selatan (LS), 118°50'53.0" Bujur Timur (BT) di ketinggian 80 m dpl. Situs Gattungang merupakan daerah perbukitan di mana pada puncak bukitnya dapat ditemui lubang-lubang bekas penggalian liar. Kondisi tanah di lokasi situs telah teraduk karena aktivitas penggalian liar yang sangat masif. Lokasi situs Gattungang sangat diminati penggali liar karena terdapat banyak keramik kuno utuh yang bernilai jual tinggi, dan benda-benda kuno lain seperti gerabah, batu ike, kapak batu, bandul jala, batu asah, batu berlubang, manik-manik, serta artefak logam besi dan emas. Beberapa keramik rusak, manik-manik, batu ike, bandul jala, dan beliung sisa penggalian liar yang masih disimpan oleh penduduk setempat telah diserahkan kepada Balai Arkeologi Sulawesi Selatan (sekarang Badan Riset dan Inovasi Nasional Kawasan Kerja Bersama Makassar). Adapun benda arkeologi yang ditemukan dari survei yaitu, fragmen gerabah polos dan berhias, fragmen keramik, cangkang kerang, batu asah, dan batu berlubang.

Fragmen keramik

Keramik di situs Gattungan, baik yang didapatkan dari penduduk setempat maupun temuan hasil survei, menunjukkan variasi bentuk dan jenis. Keramik yang didapatkan dari penduduk terdiri dari penutup cepuk dan mangkuk. Penutup cepuk memiliki ciri-ciri seperti keramik Sawankhalok dari periode Sukothai di Thailand Utara abad ke-14-16 M, yaitu berwarna abu-abu dengan hiasan garis-garis hitam tanpa glasir. Mangkuk ada yang berwarna dasar putih dengan hiasan floral berwarna biru dan ada yang berwarna putih polos, dengan ciri-ciri seperti keramik Ming dari abad ke-14-16 M. Menurut Syaharuddin (wawancara, 20 Juli 2019), seorang tokoh masyarakat Sese berusia 70 tahun, keramik-keramik tersebut ditemukan berasosiasi dengan tulang-tulang manusia. Sementara itu, fragmen-fragmen keramik temuan hasil survei adalah keramik seladon dari periode Yuan abad ke-13 M berbentuk tepian mangkuk ([Gambar 1](#)).



Sumber: Dok. Balar Sulsel 2019

[Gambar 1](#) Fragmen Keramik Seladon Hasil Survei di Situs Gattungan

Fragmen gerabah

Fragmen gerabah temuan hasil survei di situs Gattungan terdiri dari fragmen gerabah berhias ([Gambar 2](#)) dan polos, yang terbagi atas bagian badan, tepian, pegangan, dan dasar. Hiasan pada fragmen gerabah berhias menggunakan teknik gores dan tusuk, dengan pola garis-garis vertikal dan diagonal, serta horizontal. Permukaan gerabah yang tidak terlalu rapi dan cenderung kasar mengindikasikan pembuatan gerabah menggunakan metode tatap pelandas (*paddle and anvil*). Fragmen gerabah terdiri dari warna hitam dan merah kekuningan. Perbedaan warna tersebut disebabkan oleh tingkat waktu pembakaran yang berbeda. Gerabah yang digunakan untuk memasak tentu memiliki warna berbeda dengan gerabah yang digunakan untuk menyimpan bahan makanan atau yang digunakan sebagai pelengkap ritual.

Fragmen gerabah polos terdiri atas bagian badan, tepian, pegangan, dan dasar. Bagian badan memiliki warna bervariasi. Badan berwarna coklat muda lebih tipis dan memiliki permukaan sangat halus yang mengindikasikan teknik pengerjaan roda putar. Sedangkan badan berwarna coklat kehitaman sedikit lebih tebal dan kasar. Fragmen-fragmen tersebut kemungkinan merupakan pecahan dari tempayan dan periuk yang berbeda ukuran. Bagian badan berwarna lebih gelap dibuat dengan teknik tatap pelandas, bahan dasarnya lempung pasiran yang mengandung mineral pirit. Fragmen badan gerabah tidak memiliki bekas pembakaran yang mengindikasikan fungsinya bukan sebagai wadah memasak.

Fragmen gerabah bagian tepian ([Gambar 3](#)) terdiri atas tepian berbentuk lurus, tepian melipat ke dalam, dan tepian melipat keluar, dengan ukuran bervariasi. Tepian berukuran besar kemungkinan pecahan dari periuk atau tempayan. Tepian melipat keluar terlihat lebih menonjol dibanding tepian berbentuk lurus dan tepian melipat ke dalam. Ujung tepian berbentuk lurus sedikit menebal, dan biasanya merupakan pecahan dari cawan, mangkuk, atau belanga.

Fragmen bagian pegangan berbentuk menyerupai segitiga yang melengkung menyerupai sabit dengan lubang berbentuk lonjong di bagian tengah ([Gambar 4](#)). Ukuran fragmen bagian pegangan bervariasi dari besar sampai kecil. Pegangan biasanya digunakan pada periuk. Warna dan bahan semua pegangan cenderung sama. Pegangan berukuran besar rata-rata memiliki hiasan berbentuk garis diagonal saling silang



Sumber: Dok. Balar Sulsel 2019

Gambar 2 Fragmen Gerabah Berhias Temuan Hasil Survei di Situs Gattungan



Sumber: Dok. Balar Sulsel 2019

Gambar 3 Fragmen Gerabah Bagian Tepian di Situs Gattungan

Fragmen gerabah bagian dasar berbentuk relatif sama, yaitu memiliki kaki terbuka keluar. Ukuran bervariasi dari besar sampai kecil. Fragmen bagian dasar berukuran kecil cenderung berwarna coklat kehitaman, sedangkan yang berukuran besar cenderung berwarna coklat muda. Bahan dasar fragmen gerabah ialah lempung pasir yang mengandung mineral pirit. Permukaan fragmen gerabah umumnya bertekstur agak kasar yang mengindikasikan teknik pembuatan dengan tatap pelandas. Tidak ada bekas pembakaran.

Beliung

Beliung berjumlah satu didapatkan dari penduduk sekitar (Gambar 5). Bahan baku beliung ialah batuan sekis berwarna kehijau-hijauan yang diupam sangat halus dan diberi tajaman pada bagian ujungnya. Salah satu sisi pada bagian pangkal telah mengalami kerusakan. Beliung biasanya difungsikan sebagai alat pemotong kayu. Masyarakat awam menyebut beliung dengan istilah batu petir dan biasanya dijadikan jimat karena dipercaya mengandung nilai magis.



Sumber: Dok. Balar Sulsel 2019

Gambar 4 Fragmen Gerabah Bagian Pegangan di Situs Gattungan



Sumber: Dok. Balar Sulsel 2019

Gambar 5 Beliung Koleksi Penduduk sekitar Situs Gattungan

Batu asah

Batu asah berjumlah dua ditemukan di permukaan situs. Bahan dasarnya yaitu batu pasir berwarna keabu-abuan. Permukaan bagian atas sangat halus dan terdapat jejak pakai, mungkin digunakan untuk mengasah perkakas besi atau batu. Permukaan bagian bawah lebih kasar. Batu asah ditemukan di dekat sebuah lumpang batu dan mengindikasikan adanya jejak aktivitas manusia di masa lalu.

Batu ike

Batu ike atau alat pemukul kulit kayu (*bark-cloth-beater*) didapatkan dari penduduk sekitar (Gambar 6). Bahan dasar batu ike adalah batu sabak berwarna hijau tua. Pada permukaan atas dan bawah terdapat garis-garis lurus sejajar, dan di kedua sisi samping terdapat cekungan untuk menempatkan pegangan (jepitan) yang biasanya dari rotan. Menurut Syaharuddin (wawancara, 20 Juli 2019), batu ike ditemukan sebagai bekal kubur bersama dengan rangka manusia, keramik, beliung, dan manik-manik.

Bandul Jala

Dua bandul jala (*stone net sinkers*) dibuat dari batu andesit (Gambar 7). Permukaan bandul sangat halus mengkilat, berbentuk oval, berwarna hijau kehitaman, dan di bagian pangkal terdapat lubang berbentuk bulat yang dikerjakan sangat rapi. Bandul ditemukan dalam penggalian liar bersama dengan batu ike, beliung, keramik, dan benda-benda arkeologi lain.

Batu berlubang

Batu berlubang adalah suatu batu berbentuk bulat dengan permukaan kasar dan terdapat lubang kecil di tengahnya. Permukaan lubang lebih halus menandakan batu pernah digunakan mungkin untuk memecah

biji kemiri, mengingat lingkungan sekitar yang ditumbuhi beberapa pohon kemiri. Bahan dasar batu berlubang ialah andesit berwarna keabu-abuan.



Sumber: Dok. Balar Sulsel 2019

Gambar 6 Batu Ike atau Alat Pemukul Kulit Kayu Koleksi Penduduk Situs Gattungan



Sumber: Dok. Balar Sulsel 2019

Gambar 7 Bandul Jala Koleksi Penduduk sekitar Situs Gattungan

Manik-manik

Manik-manik berjumlah 32 terdiri dari manik-manik batu *carnelian (agate)* berwarna merah kecokelatan dan orange (*multisalah*), manik-manik kaca (*glass*) berwarna hijau, serta manik-manik tanah liat bakar berwarna cokelat. Bentuk dan ukuran manik-manik bervariasi. Manik-manik ditemukan oleh penduduk sekitar saat penggalian liar di dalam kubur bersama rangka manusia, keramik, besi, emas, dan cangkang kerang.

Cangkang kerang

Cangkang kerang ditemukan oleh penduduk sekitar di dalam kubur bersama dengan rangka manusia dan benda kuno lain. Menurut Karman (wawancara, 2019), salah seorang penggali liar, cangkang kerang selalu ditemukan tersebar di bawah rangka manusia dan menjadi penanda masih terdapat lapisan berikutnya dengan rangka manusia yang berasosiasi dengan keramik, manik-manik, dan benda lain, biasanya sampai tiga lapisan dengan jarak kurang lebih 1 m per setiap lapisan. Cangkang kerang tersebut merupakan jenis kerang laut dari kelas *Gastropoda* dan *Bivalvia*.

Artefak logam

Artefak logam yang ditemukan penduduk sekitar dari penggalian liar terdiri dari keris, badik, dan gelang perunggu. Keris dan gelang perunggu ditemukan sebagai bekal kubur. Gelang perunggu ditemukan berasosiasi dengan keramik, besi, dan rangka manusia. Gelang tersebut berbentuk bundar dengan kedua ujung terpisah, berukuran cukup besar, dan kondisinya telah berkarat.

Situs Demmapana

Situs Demmanapa terletak di titik koordinat 2°41'36.3" LS dan 118°50'05.2" BT, pada ketinggian 154 m dpl. Situs berada di puncak Bukit Demmapana, di sebelah barat pusat perkampungan Sese, yang aksesnya mengikuti jalur jalan desa menuju ke perkebunan penduduk. Di sekitar situs terdapat pohon jati, damar, dan tumbuhan merambat. Pada sisi lembah sebelah utara Bukit Demmapana terdapat sungai-sungai kecil yang merupakan anak Sungai Simboro. Di situs ini ditemukan sejumlah lumpang batu, fragmen keramik, fragmen gerabah, dan batu asah.

Fragmen keramik

Fragmen keramik ditemukan tersebar di permukaan tanah situs Demmanapa ([Gambar 8](#)) dengan kuantitas rendah. Fragmen keramik tersebut terdiri dari keramik seladon dari Dinasti Yuan (1271-1368), keramik Ming Swatow (1573-1620), dan keramik Sawankhalok (sekitar abad ke-14-15 M). Fragmen keramik seladon merupakan bagian dasar dari mangkuk besar, berwarna hijau polos, permukaan bawah kasar, dan tidak berglasir. Fragmen keramik Sawankhalok adalah pecahan dari penutup cepuk, berwarna cokelat, terdapat lukisan bermotif floral dan garis-garis, dan berglasir. Fragmen keramik Ming adalah bagian tepian dari piring besar, berwarna putih, berglasir, terdapat retakan pecah seribu dan hiasan lukisan berpola dua garis horizontal berwarna biru di bagian tepi.



Sumber: Dok. Balar Sulsel 2019

Gambar 8 Fragmen Keramik di Situs Demmanapa

Fragmen gerabah

Fragmen gerabah ditemukan berasosiasi dengan temuan fragmen keramik sisa penggalian liar. Fragmen gerabah terbagi atas bagian badan dan tepian, polos dan berhias ([Gambar 9](#)). Permukaannya yang cenderung kasar mengindikasikan teknik pembuatan roda putar. Bahan dasar dari lempung pasiran bercampur pirit. Warna terdiri dari cokelat terang dan cokelat kehitaman. Pada fragmen gerabah berhias, hiasan dibuat menggunakan teknik gores dan cukil dengan pola garis-garis horizontal, lengkung, dan vertikal. Gerabah seperti ini biasanya hanya digunakan untuk benda-benda bernilai penting atau memerlukan perlakuan khusus.

Fragmen gerabah polos terdiri dari bagian badan dan tepian. Bagian badan memiliki permukaan yang kasar. Bahan dan teknik pembuatan sama dengan fragmen gerabah berhias. Warna fragmen gerabah cokelat muda dan cokelat kehitaman. Tidak ada jejak pembakaran sebagai ciri gerabah sebagai wadah memasak. Melihat ketebalannya, fragmen badan kemungkinan pecahan dari tempayan. Bagian tepian berukuran kecil

dan tipis, mungkin pecahan dari cawan. Bahan dasar lempung pasiran bercampur pirit dengan permukaan kasar.

Lumpang batu

Lumpang batu atau lesung batu ditemukan pada beberapa bongkahan batu besar dan kecil. Permukaan lubang yang halus menunjukkan indikasi pemakaian. Diameter dan kedalaman lubang lumpang batu bervariasi antara 5 cm sampai 50 cm, bergantung fungsi dan jenis bahan olahan. Pendapat ini merujuk kepada lesung kayu untuk menumbuk padi, yang memiliki lubang besar panjang untuk memisahkan gabah padi dari jerami, serta satu sampai dua lubang bulat kecil di samping lubang panjang untuk memisahkan gabah dan sekam menjadi beras atau menumbuk beras menjadi tepung. Selain itu, terdapat satu lumpang batu yang menarik perhatian. Lumpang tersebut diduga belum selesai dikerjakan, melihat garis-garis pahatan pada permukaan lubang.

Batu pukul

Batu pukul (*hammer stone*) ditemukan di sekitar lumpang batu. Bahan dasar dari batuan andesit berwarna keabu-abuan. Bentuk bulat dan di ujungnya terdapat pecahan. Ada juga yang berujung runcing. Batu pukul kemungkinan digunakan sebagai alat pemukul pahat dalam proses pembuatan lumpang batu atau penumbuk biji-bijian.

Situs Koronganak

Lokasi Situs Koronganak bersebelahan dengan situs Demmapana di barat daya dan situs Kayu Colo di sebelah tenggara. Secara astronomis, situs terletak di titik koordinat 02°41'00.4" LS dan 118°50'11.3" BT, pada ketinggian 154 m dpl. Situs Koronganak merupakan suatu perbukitan terjal ditumbuhi alang-alang dan terdapat lahan perkebunan penduduk yang ditanami singkong. Kondisi permukaan situs terdapat lubang-lubang galian sisa aktivitas penggalian liar oleh masyarakat setempat. Benda arkeologi yang ditemukan di situs, yaitu fragmen atau pecahan gerabah dan gigi pada bekas singkapan galian.

Pecahan gerabah memiliki kesamaan karakter dengan temuan di situs Kayu Colo, baik jenis, bentuk, maupun bahannya. Sayangnya, fragmen gerabah di situs ini sangat fragmentaris dan kurang bervariasi, sehingga hanya diambil beberapa saja untuk dijadikan sampel analisis. Fragmen gerabah terbagi atas bagian tepian berhias dan badan polos ([Gambar 10](#)). Tepian berhias berpermukaan halus dan terdapat hiasan berbentuk lubang kecil yang dibuat dengan teknik tusuk. Bibir tepian melipat keluar dengan lengkungan tajam dan tipis. Fragmen kemungkinan merupakan pecahan dari wadah jenis periuk. Ada juga bagian tepian yang lebih tebal, berwarna cokelat tua, berbahan dasar lempung bercampur pirit, tekstur agak kasar. Di bawah bibir tepian tersebut terdapat hiasan melengkung yang sepertinya dibuat memakai metode tekan dan tusuk. Pada kepingan badan polos terdapat bekas slip merah yang tertinggal di sebagian permukaannya.

Situs Talopi

Secara astronomis, situs Talopi terletak di titik koordinat 2°41'25.35" LS dan 118°50'16.74" BT, pada elevasi 157 m dpl. Situs Talopi berada di atas suatu bukit yang dijadikan lahan perkebunan oleh masyarakat setempat. Kondisi permukaan tanah di situs ini telah terangkat dan teracak karena aktivitas penggalian liar yang masif dilakukan sejak tahun 1970an. Menurut informasi dari pemilik lahan, dalam penggalian tersebut seringkali ditemukan fragmen keramik, fragmen gerabah, dan benda-benda kuno lain.

Fragmen gerabah dan fragmen keramik juga ditemukan saat survei permukaan ([Gambar 11](#)), tersebar tidak jauh dari lubang-lubang bekas penggalian liar. Fragmen keramik berasal dari periode Ming dan Qing. Fragmen gerabah terdiri dari bagian pegangan, dasar, badan, dan bandul jala. Bahan dasar fragmen gerabah bagian pegangan ialah lempung pasiran bercampur pirit, warna cokelat kehitaman, dan bertekstur agak kasar, begitu juga dengan bandul jala. Fragmen gerabah bagian dasar berwarna cokelat muda dan tekstur lebih halus.



Sumber: Dok. Balar Sulsel 2019

Gambar 10 Fragmen Gerabah Berhias dan Berslip Merah di Situs Koronganak



Sumber: Dok. Balar Sulsel 2019

Gambar 11 Temuan Permukaan di Situs Talopi

Situs Kayu Colo

Situs Kayu Colo terletak di titik koordinat 2°41'25.7" LS dan 118°50'46.5" BT, pada elevasi 100 m dpl. Lokasi situs berjarak ± 200 meter ke arah timur, dekat dari jalan desa yang dapat diakses melalui jalur menanjak. Area situs merupakan lahan perkebunan yang ditanami dengan pohon jati, pisang, dan singkong. Bentang lahan situs berupa daerah perbukitan yang pada puncak-puncaknya ditemukan fragmen gerabah, fragmen keramik, kerak besi, beliung, dan manik-manik. Situs terbagi atas dua lokasi, yaitu Kayu Colo I dan Kayu Colo II.

Di Situs Kayu Colo I ditemukan fragmen gerabah dan fragmen keramik, sisa aktivitas penggalian liar yang masif dilakukan pada tahun 1972-2014. Fragmen gerabah terdiri dari bagian badan polos dan berhias, tipis dan tebal. Fragmen gerabah bagian badan berhias memiliki motif berbentuk garis-garis lurus vertikal dan horizontal (**Gambar 12**), yang dibuat dengan teknik gores. Temuan fragmen keramik menunjukkan ciri porselin Ming (1368-1644 M) serta Yuan (1271-1368 M). Kuantitas fragmen keramik sangat kurang.

Situs Kayu Colo II berada di sebelah timur Kayu Colo I. Artefak yang ditemukan di lokasi ini, yaitu pecahan keramik dan gerabah, beliung, manik-manik, patahan dan terak (slag) besi, serta serpih batu. Kuantitas fragmen keramik sangat kurang dan ciri-cirinya cenderung sama dengan fragmen keramik di Kayu Colo I.

Fragmen gerabah terdiri dari fragmen polos dan berhias. Jumlah fragmen gerabah polos lebih banyak daripada fragmen berhias. Tekstur fragmen gerabah kasar menandakan teknik pembuatannya dengan roda

putar. Porositas fragmen gerabah sangat tinggi. Gerabah berciri demikian biasanya tidak difungsikan sebagai wadah cairan, tetapi wadah makanan padat. Fragmen gerabah polos tidak memiliki jejak aktivitas memasak, dan kemungkinan merupakan pecahan dari tempayan, cawan, dan periuk. Fragmen gerabah berhias memiliki tekstur kasar dan tebal. Motif hias pada fragmen cenderung mirip dengan motif hias gerabah dari situs-situs Minanga Sipakko, Kamansi, Pantaraan, Sikendeng, dan situs-situs paleometalik di Plawangan dan Gilimanuk.

Di situs Kayu Colo II ditemukan juga artefak batu inti, beliung persegi, dan serpih (*flakes*). Batu inti dibuat dari fosil kayu yang pada pangkalnya terdapat dataran pukul. Beliung dibuat dari batuan sekis yang diupam, berbentuk persegi, dan terdapat tajaman pada ujungnya. Kondisi beliung telah retak ([Gambar 13](#)). Serpih ditemukan menyebar di area situs, dengan bentuk dan ukuran bervariasi. Beberapa serpih kemungkinan merupakan pelepasan awal dari batu inti, karena masih terdapat korteks ([Gambar 14](#)).



Sumber: Dok. Balar Sulsel 2019

[Gambar 12](#) Fragmen Gerabah Berhias di Situs Kayu Colo I



Sumber: Dok. Balar Sulsel 2019

[Gambar 13](#) Beliung Persegi dari Situs Kayu Colo II

Beberapa manik ([Gambar 15](#)), terak besi (*iron slag*), fragmen besi, dan perunggu juga ditemukan. Manik-manik terdiri dari berbagai bentuk dan ukuran, berjenis *carnelian* berwarna coklat kemerah-merahan (merah bata) dan kaca yang warnanya biru dan kuning.

Menurut Syaharuddin A.S (tokoh masyarakat, 70 tahun), dalam bahasa lokal 'Sese' berarti "sedikit-sedikit", merujuk kepada orang-orang yang didatangkan dalam jumlah tidak banyak secara bertahap, untuk membuka lahan-lahan perkebunan. Penduduk daerah ini sebagian besar berasal dari Padang Banga, Padang Coppeng, dan daerah-daerah sekitar Mamuju lainnya. Dalam struktur tradisional pemangku adat Mamuju, masyarakat Sese digelari *indo ana* yang berarti keluarga dari kelompok pendatang. Masyarakat Sese menjadi bagian dari perangkat adat sebagai pelengkap *Maradia* Mamuju (wawancara, 20 Juli 2019)



Sumber: Dok. Balar Sulsel 2019

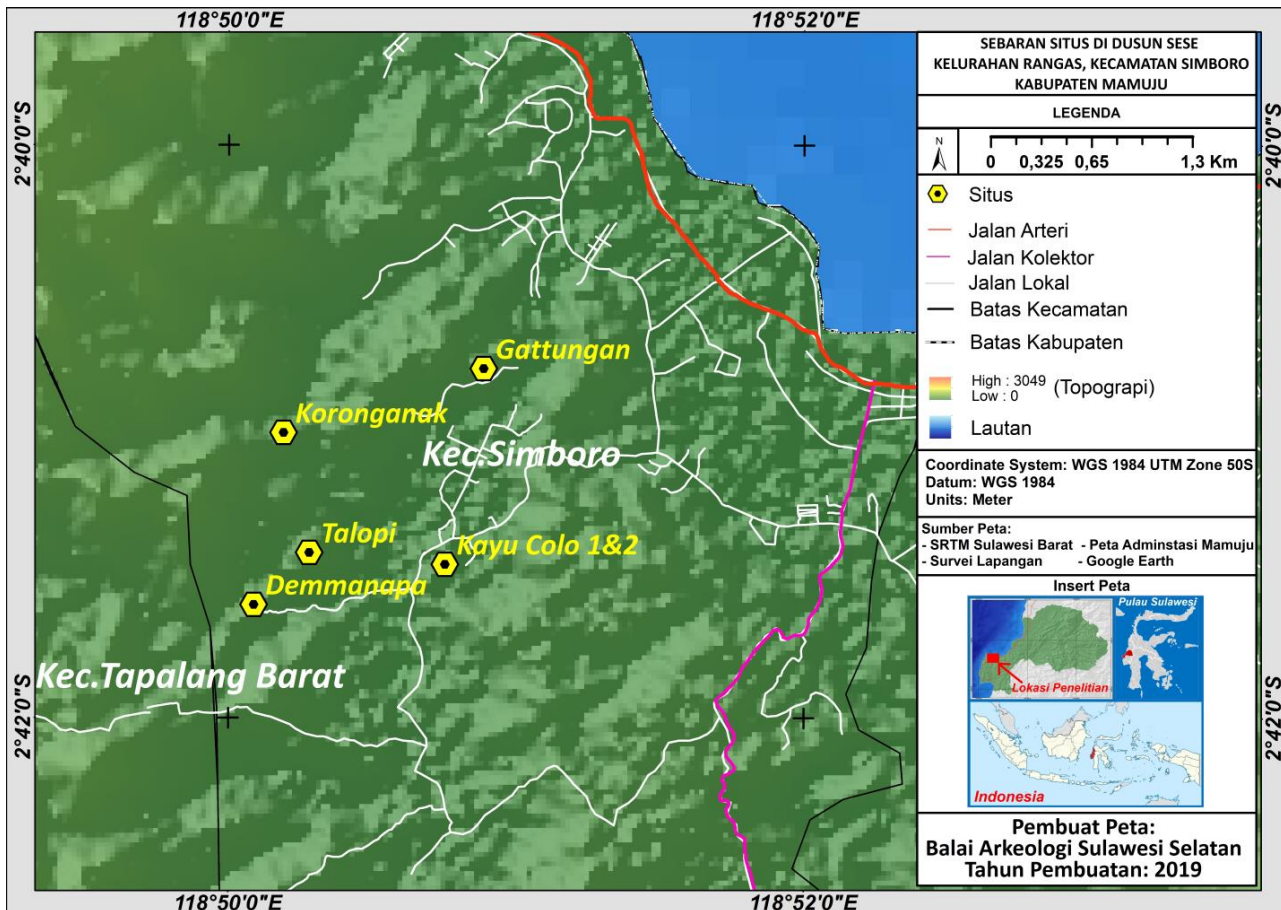
[Gambar 14](#) Serpilh di Situs Kayu Colo II



Sumber: Dok. Balar Sulsel 2019

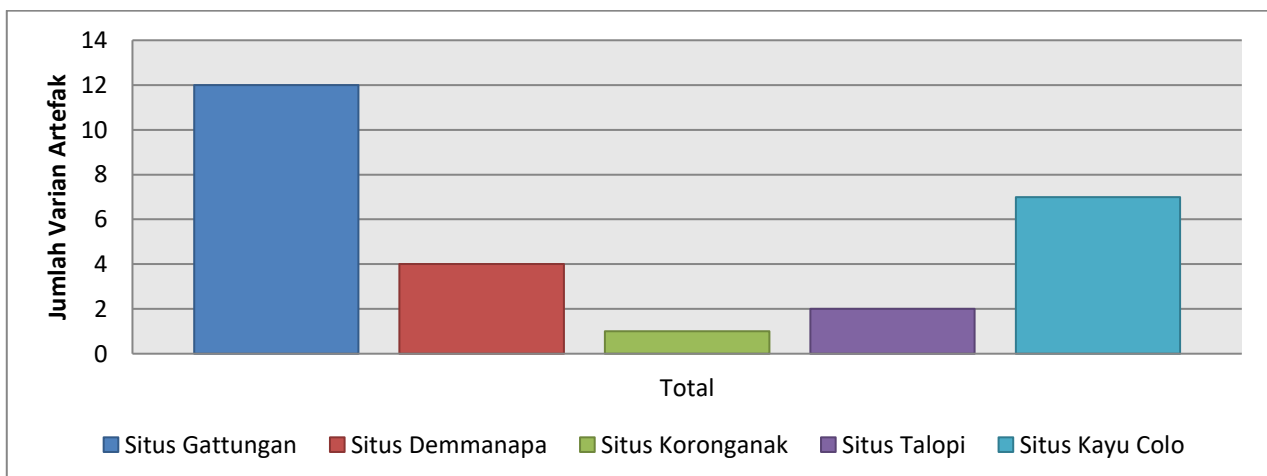
[Gambar 15](#) Manik-manik di Situs Kayu Colo II

Situs-situs arkeologi di Sese merupakan situs terbuka bertopografi perbukitan dengan ketinggian antara 80-200 m dpl dan berjarak kurang lebih 3 km dari garis pantai. Sebagian besar situs terletak di puncak-puncak bukit sepanjang DAS Simboro yang bermuara ke Teluk Mamuju (Gambar 16). Secara umum, artefak di situs-situs arkeologi Sese terdiri atas fragmen tembikar dan keramik, artefak batu, perhiasan, cangkang kerang, dan artefak logam. Indikasi arkeologis yang ditemukan dari survei permukaan di setiap situs menunjukkan variabilitas temuan yang berbeda. Variasi jenis temuan paling banyak di situs Gattungan dan paling sedikit di situs Koronganak (Gambar 17).



Sumber: Balar Sulsel 2019

Gambar 16 Peta Sebaran Situs-situs Arkeologi di Sese



Sumber: Analisis 2023

Gambar 17 Diagram yang Menunjukkan Perbedaan Tingkat Variabilitas Temuan Arkeologi di Situs-situs di Sese

Fragmen gerabah dapat ditemukan di semua situs di Sese. Fragmen keramik hampir dapat ditemukan di semua situs, kecuali di situs Koronganak. Artefak batu berupa beliung, batu asah, batu ike, dan batu berlubang ditemukan di situs Gattungang. Beliung juga ditemukan di situs Kayu Colo bersama dengan batu inti dan serpih. Lumpang batu dan batu pukul hanya ditemukan di situs Demmanapa. Perhiasan berupa manik-manik dapat ditemukan di situs Gattungang dan situs Kayu Colo. Di situs Gattungang juga ditemukan perhiasan lain berupa bandul jala. Selain itu dapat ditemukan cangkang kerang serta artefak logam yang berupa keris, badik, dan gelang perunggu. Artefak logam juga terdapat di situs Kayu Colo, tetapi berupa fragmen besi dan perunggu. Semua artefak tersebut merupakan bukti arkeologis kehadiran bangsa penutur bahasa Austronesia yang secara biologis termasuk ras Monggolid yang berasal dari Taiwan sekitar 5.000 tahun lalu (Matsumura dan Oxenham 2014).

Temuan fragmen gerabah dan artefak batu yang terdiri dari beliung, bandul jala, dan batu asah, menunjukkan bahwa manusia pendukung budaya di Sese telah memiliki kemahiran membuat gerabah dan mengupam batu. Teknologi tersebut dibawa dan diperkenalkan oleh bangsa penutur bahasa Austronesia (Bellwood 2005; Wardaninggar 2010). Batu ike atau *bark-cloth beater* merupakan alat pemukul terbuat dari batu yang digunakan dalam membuat pakaian dari kulit kayu. Batu ike adalah salah satu unsur budaya Austronesia yang masuk ke Sulawesi pada sekitar 2.000 BC (Anggraeni 2012; Wardaninggar et al. 2019). Pembuatan pakaian dari kulit kayu adalah suatu tradisi dari masa neolitik di Indonesia (Kadir 1986), yang masih berlanjut di daerah Mamuju Utara (Sulawesi Barat), Seko (Luwu, Sulawesi Selatan), dan Lembah Lohe (Sulawesi Tengah). Fragmen gerabah, beliung, batu asah, dan batu ike diyakini oleh para ahli sebagai bukti aktivitas budaya bercocok tanam di masa neolitik.

Artefak logam yang ditemukan menandai kemampuan pengolahan logam oleh manusia pendukung budaya Sese pada periode awal dikenalnya teknologi logam atau masa paleometalik. Fragmen keramik dan manik-manik (*mutisalah* dan *carnelian*) diyakini diproduksi di luar daerah Sese dan didatangkan melalui jalur laut. Keberadaan temuan-temuan ini mengindikasikan adanya hubungan antara Sese dengan wilayah lain dalam konteks regional (Anggraeni 2022). Lanskap alam berupa perbukitan dan lembah di sekitar DAS Simboro yang bermuara ke Teluk Mamuju, mendukung akses dari daerah pedalaman ke daerah pesisir dan sebaliknya. Jarak Sese yang tidak jauh dari garis pantai memungkinkan perdagangan maritim lintas regional dilakukan. Apalagi mengingat bahwa bangsa penutur bahasa Austronesia dikenal sebagai pelaut ulung di samudra, yang mampu melintasi pulau demi pulau (Bellwood 2005). Penemuan fragmen keramik sebagai penanda masa sejarah yang berasosiasi dengan temuan-temuan neolitik dan paleometalik menunjukkan aktivitas perdagangan berlangsung sejak masa sebelum masehi.

Sejak awal masehi, orang-orang berbahasa Austronesia di kepulauan Nusantara telah berinteraksi dengan para pedagang dari Gujarat dan India (Widianto dan Noerwidi 2019). Pada masa itu, masyarakat Sulawesi juga telah berperan dalam perdagangan, dengan komoditi dagang antara lain besi, emas, cendana, rotan, damar, sirip penyu, dan mutiara (Fadillah 1998). Dalam catatan tentang kepulauan Hindia yang diterbitkan di Singapura pada awal abad ke-19 M, disebutkan bahwa Mamuju merupakan salah satu daerah penghasil sagu, kelapa, rotan, dan emas yang dikumpulkan setiap tahun oleh penguasa-penguasa lokal dari penduduk daerah-daerah yang dikontrolnya. Menurut catatan tersebut, manik-manik memiliki nilai penting bagi masyarakat Mamuju, terutama para penguasa, sebagai alat tukar dengan barang-barang yang diinginkan (Moor 1837), di samping hasil alam. Sekarang, daerah pedalaman Mamuju dikenal dengan hasil hutan dan sumber daya mineralnya seperti emas, perak, dan bijih besi (Pemprov Sulbar 2021).

Kronologi mutlak situs-situs arkeologi di Sese belum dapat ditentukan, karena belum dilakukan analisis penanggalan mutlak. Tinggalan budaya di Sese memiliki kesamaan corak dengan temuan-temuan di situs-situs sekitar DAS Karama yang merupakan situs pemukiman masa neolitik sampai masa logam. Kalau merujuk kepada temuan fragmen keramik yang pada umumnya berasal dari abad ke-13-17 M, maka Sese diperkirakan dihuni hingga menjelang abad ke-18 M. Secara relatif, variabilitas temuan di situs Gattungang dan situs Kayu Colo menunjukkan karakter budaya masa neolitik, paleometalik, dan masa sejarah. Kedua situs tersebut diduga merupakan situs penguburan, karena berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat setempat, di permukaan situs Gattungang seringkali ditemukan lubang-lubang berisi dua sampai empat rangka manusia bersama dengan bekal kuburnya (Syaharuddin A.S, tokoh masyarakat, 70 tahun). Sementara di situs Kayu Colo banyak ditemukan sebaran bongkahan batu yang berjajar di permukaan tanah, sebagai indikasi adanya tempayan berisi rangka manusia dan bekal kubur di bawahnya (Karman, Petani, 45 tahun). Variabilitas

temuan di situs Demmanapa menunjukkan karakter situs hunian bercorak budaya masa paleometalik dan sejarah. Sebaran lumpang batu yang berasosiasi dengan batu pukul, fragmen tembikar dan keramik, mengindikasikan aktivitas mengolah bahan makanan terutama biji-bijian. Adanya lumpang batu yang belum selesai dikerjakan dan terdapat bekas pahatan menunjukkan indikasi kemampuan memahat menggunakan peralatan logam seperti pahat dan palu.

PENUTUP

Dari hasil survei di Sese diidentifikasi lima situs terbuka yang mengandung indikasi arkeologis, yaitu situs Gattungan, situs Demmanapa, situs Kayu Colo 1 dan 2, situs Koronganak, dan situs Talopi. Indikasi arkeologis yang ditemukan di situs-situs tersebut antara lain, fragmen gerabah dan keramik, beliang, batu ike, manik-manik, bandul jala, gelang perunggu, fragmen logam, serpih, batu inti, batu pukul, batu asah, lumpang batu, batu berlubang, cangkang kerang, badik, dan keris. Temuan-temuan tersebut menjadi bukti awal adanya aktivitas manusia di masa lalu yang dikaitkan dengan budaya bercocok tanam dan okupasi bangsa penutur bahasa Austronesia di Sese. Variabilitas temuan menunjukkan gambaran budaya manusia pendukungnya yang telah mengenal teknologi pengupaman batu, pembuatan gerabah, bandul jala, manik-manik, gelang perunggu, senjata logam, serta pakaian dari kulit kayu. Selain itu, manusia Sese juga diduga telah mengenal aktivitas perdagangan dan hubungan lintas regional. Berdasarkan penanggalan relatif yang dilakukan, Sese kemungkinan dihuni pada masa neolitik dan berlanjut ke masa paleometalik hingga akhir abad ke-17 M.

Hasil survei di Sese menunjukkan bahwa daerah ini sangat potensial untuk memberikan pemahaman baru terkait persebaran budaya Austronesia di sekitar DAS Simboro, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Survei arkeologi yang intensif di sekitar DAS Simboro dengan jangkauan wilayah lebih luas masih diperlukan untuk memperoleh pemahaman lebih baik terkait persebaran situs dan hubungannya dengan situs-situs yang ada di sekitar DAS Karama. Ekskavasi juga penting dilakukan untuk dapat menemukan jawaban terkait awal hunian situs, sejak kapan ditinggalkan, serta fungsi situs. Mengingat situs-situs berada di dalam lahan pertanian penduduk, maka perlu dilakukan sosialisasi untuk memberi pemahaman mengenai nilai penting Sese secara arkeologis. Peran dinas kebudayaan di tingkat kabupaten maupun provinsi, serta Balai Pelestarian Cagar Budaya (sekarang Balai Pelestarian Kebudayaan) sangat penting untuk mengambil tindakan perlindungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Naskah artikel ini pada dasarnya bersumber dari draft laporan penelitian arkeologi tahun 2019 berjudul *Survei dan Ekskavasi Arkeologi di Wilayah Mamuju dan Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat*. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat, yang telah membantu sehingga penelitian dapat terlaksana. Terima kasih kepada Syahrudin A.S dan Karman selaku informan, serta Erlan Djulani, S.S (Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Barat), Dr. Hasanuddin, M.Hum dan Dra. Bernadeta, M.Si (peneliti-peneliti BRIN), Dian Ayu Lestari dan Sitti Fatimah Karti (mahasiswa), sebagai bagian dari tim penelitian yang banyak membantu dalam pengumpulan data dan teman berdiskusi dalam penulisan artikel. Disadari tanpa adanya bantuan yang diberikan tulisan ini tidak akan terselesaikan. Terima kasih juga kepada dewan redaksi yang telah bersedia menerima tulisan ini untuk dapat diterbitkan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan setimpal atas segala kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni. 2012. "The Austronesian Migration Hypothesis as seen from Prehistoric Settlements on The Karama River, Mamuju, West Sulawesi." *PhD Thesis*. Canberra: Australian National University.
- Anggraeni. 2022. "Early Metal Age Settlement at The Site of Palembang, Kalumpang, Karama Valley, West Sulawesi." *Asian Perspectives* 61(1): 92–111. doi: 10.1353/asi.2022.0004.
- Anggraeni, Truman Simanjuntak, Peter Bellwood, Philip Piper. 2014. "Neolithic Foundations in The Karama Valley, West Sulawesi, Indonesia." *Antiquity* 88(341): 740–756. doi: 10.1017/S0003598X00050663

- Bellwood, Peter. 2000. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Canberra: ANU Press.
- Bellwood, Peter. 2005. *First Farmers: The Origins of Agricultural Societies*. Oxford: Blackwell.
- Deng, Zhenhua, Hsiao-chun Hung, Mike T. Carson, Adhi Agus Oktaviana, Budianto Hakim, dan Truman Simanjuntak. 2020. "Validating Earliest Rice Farming in The Indonesian Archipelago. *Scientific Reports* 10(1): 10984. doi: 10.1038/s41598-020-67747-3
- Fadillah, Muhammad Ali. 1998. "Arkeologi dan Sejarah Sulawesi Selatan: Perspektif Ruang Sosial-Budaya." *Walennae* 1(1): 5–29.
- Fakhri, Suryatman, Budianto Hakim, dan R. Sardi. 2015. "Exploring of Prehistoric Sites in The Karama Watershed, West Sulawesi, Indonesia: From Early Occupation until The Metal Age." *Journal of Indo-Pacific Archaeology* 39: 18–24. doi: 10.7152/jipa.v39i0.14786
- Hadimuljono. 1992. "Riwayat Penyelidikan Prasejarah di Indonesia." *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. pp. 27–62. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, Budianto dan Tim Penelitian. 2011. *Laporan Penelitian Arkeologi Situs Bukit Kamansi, Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat*. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- Kadir, H. 1986. "Batu Ike, Alat Teknologi Tradisional di Sulawesi Tengah." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Cipanas 3-9 Maret 1986: Ringkasan Makalah*. pp. 22–23. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Mansyur, Syahrudin. 2007. "Sumbangan Penelitian Arkeologi bagi Pembangunan Daerah Maluku." *Kapata Arkeologi Edisi Khusus*: 80-100. doi.org/10.24832/kapata.v0i0.50
- Matsumura, Hirofumi and Marc F. Oxenham. 2014. "Demographic Transitions and Migration in Prehistoric East/Southeast Asia through The Lens of Nonmetric Dental Traits." *American Journal of Physical Anthropology* 155(1): 45–65. doi: 10.1002/ajpa.22537.
- Moor, J. H. (1837). *Notices of The Indian Archipelago, and Adjacent Countries: Being a Collection of Papers Relating to Borneo, Celebes, Bali, Java, Sumatra, Nias, the Philippine Islands, Sulus, Siam, Cochin China, Malayan Peninsula, Etc.* KITLV, Digital Collection. <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/132729>
- Nasruddin. nfn. 2003. "Menengok Kampung Neolitik Minanga Sipakko di Pedalaman Kalumpang." *Walennae* 6(2): 27–34. doi: 10.24832/wln.v6i2.166.
- Nurkidam, A. dan Hasmiah Herawaty. 2019. *Arkeologi sebagai Suatu Pengantar*. ParePare: CV. Kaaffah Learning Center.
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat. 2021. *Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Barat No. 3 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2020-2040*. [https://jdih.sulbarprov.go.id/peraturan/PERDA NOMOR 3 TAHUN 2021.pdf](https://jdih.sulbarprov.go.id/peraturan/PERDA%20NOMOR%203%20TAHUN%202021.pdf)
- Simanjuntak, Truman. 1994. "Kalumpang: Hunian Sungai Bercorak Neolitik Paleometalik di Pedalaman Sulawesi Selatan." *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia* 17.
- Simanjuntak, Truman. 2006. "Indonesia–Southeast Asia: Climates, Settlements, and Cultures in Late Pleistocene." *Comptes Rendus Palevol* 5(1–2): 371–379. doi.org/10.1016/j.crpv.2005.10.005
- Simanjuntak, Truman. 2015. "Progres Penelitian Austronesia di Nusantara." *Amerta* 33(1): 25–44. doi.org/10.24832/amt.v33i1.211
- Simanjuntak, Truman., Muhammad Irfan Mahmud, dan Muhammad Fadlan S. Intan. 2007. *Laporan Penelitian Arkeologi: Arkeologi dan Etnografi Kalumpang, Sulawesi Barat*. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- Simanjuntak, Truman dan Harry Widiyanto. 2012. "Prasejarah." In Taufik, A. ed. *Indonesia dalam Arus Sejarah* Jilid 1. Bandung: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Somba, Nani dan Tim Penelitian. 2012. *Laporan Penelitian Arkeologi Situs Bukit Kamansi, Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat*. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- Suantika, I Wayan. 2007. "Dua Buah Arca Perwujudan Koleksi Museum Siwalima Ambon." *Kapata Arkeologi*, 3(5): 28-48. doi.org/10.24832/kapata.v3i5.67
- Wardaninggar, Bernadeta A.K. 2010. "Situs Permukiman dan Deskripsi Suku Terasing To Bunggu di Mamuju Utara, Sulawesi Barat." *Naditira Widya* 4(1): 52-59. doi.org/10.24832/nw.v4i1.132
- Wardaninggar, Bernadeta A.K., nfn Hasanuddin, dan Muhammad Nur. 2019. "Artefak Batu Serpih Situs Buttu Batu, Perbandingannya dengan Industri Alat Batu di Pulau Sulawesi." *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 334–345.

Bukti Awal Persebaran Budaya Austronesia di Sese, Sulawesi Barat: Tinjauan Berdasarkan Data Arkeologi- Nani Somba, Chalid AS, Hasrianti, Andi Muhammad Yusuf, M. Sabri, Ersu Dwi Saputra, dan Syahrudin Mansyur (101-118)
Doi: 10.24832/nw.v17i2.532

Widianto, Harry dan Sofwan Noerwidi. 2019. "Diaspora Austronesia di Indonesia Berdasarkan Tinggalan Rangka Manusia." *Proceedings Seminar Nasional Arkeologi*. pp. 1–18. doi: 10.24164/prosiding.v3i1.2